

**KESENIAN MENYONSONG  
— ERA GLOBALISASI**

Oleh: **Dra. Idawati Syarif**

REVISI	
DATE RECEIVED	APRIL 2000
SIMPAN / AREA	Hadiah
KOLEKSI	KI
IDENTIFIKASI	5162/k/2000-hy/2J
	700 Sya - kD



=====  
Disampaikan pada Seminar Sehari  
Pembinaan Kesenian Kesiswaan/Kemahasiswaan  
Tanggal 5 Juni 1993  
di IKIP Padang

MAJLIS PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## **KESENIAN MENYONGSONG ERA GLOBALISASI**

### **I. Pendahuluan**

Kesenian merupakan subjek pengalaman dan pendidikan, dimana generasi yang akan datang dapat memperoleh kesempatan untuk benar-benar menemukan dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik. Hanya dengan berkesimanlah tidak ditemukan jawaban tunggal yang benar. Kesenian dapat mengajarkan generasi muda apa yang patut dilihat, dirasakan, diperlukan, dan dengan cara bagaimana ia harus menemukan "realisasi dirinya" (Sal Mugiyanto : 1987).

Salah satu isu yang penting pada masa-masa sekarang ini adalah proses globalisasi, ada yang merasa takut dengan adanya globalisasi, padahal ketakutan itu tidak jelas. Globalisasi memang ada, bahkan siapapun, tidak dapat mengelakkannya.

Ketakutan di atas bukan tidak beralasan. Hal ini dapat dibuktikan dengan ungkapan seorang psikolog, Dadang Hawaai majalah kartini (DR H Dadang Hawaai Idnes 1993), tentang peningkatan pengidap penyakit jiwa seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi. Jika kita tidak waspada, maka menurut pakar penyakit jiwa ini, akan terjadi pravalensi gangguan jiwa 1-3 orang diantara 1000 penduduk. Dalam jangka 25 tahun mendatang jumlah penduduk mencapai 250 juta jiwa. Ini berarti ada 250-750 ribu orang penderita gangguan jiwa. "Bagaimana pembangunan bisa berhasil jika banyak yang menderita gangguan jiwa".

Di Indonesia globalisasi dianggap sebagai suatu proses untuk menghilangkan tradisi dan menggeser kebudayaan bangsa yang

telah dimiliki dan bahkan dianggap sebagai kekayaan bangsa. Kesenian termasuk salah satu cabang kebudayaan. Dengan demikian globalisasi juga mengancam eksistensi kesenian bangsa. Eksistensi budaya, kesenian dan bangsa adalah faktor yang dominan dan konstan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam menghadapi masalah ini diperlukan suatu sikap yang difensif. Sikap difensif dapat diwujudkan dengan melestarikan mempertahankan, menjaga dan memelihara sikap. Ini menghendaki pengertian dan mengidentifikasikan diri sebagai objek bukan subjek di dalam sebuah proses perubahan.

Lalu muncul suatu pertanyaan apakah sikap menjaga, memelihara, mempertahankan, dan melestarikan tersebut diatas sudah benar.

## II. Pemahaman dan Sikap Terhadap Kesenian

Kesenian merupakan salah satu hak manusia. Kesenian mengisi relung-relung kehidupan manusia. Pengalaman seni seorang manusia sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan pribadinya. Dipihak lain seni juga berkembang sesuai dengan perkembangan manusia, perkembangan budaya dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat saat ini.

Apakah bisa terjadi perubahan dan pembaharuan fundamental dalam budaya kita dalam hal ini kesenian ?. Pemoderenan dan proses pembaharuan adalah suatu proses yang tak terelakan akibat perkembangan umat manusia dan juga akibat proses komunikasi yang semakin terbuka. Kesenian sebagai salah satu cabang kebudayaan

merupakan suatu bentuk kegiatan yang menyeluruh, yang terdiri dari cara, aspek, makna, laku ritual dan berbagai jenis perbuatan lainnya dari manusia yang berkaitan dengan manusia lainnya. Semakin luas dan semakin berkembang suatu masyarakat, karena berhubungan dan berkaitan dengan masyarakat lain, maka semakin besar kemungkinan dan peluang untuk terpengaruh. Bentuk kesenian akan lebih bervariasi. Modernitas atau perubahan dan pembaharuan adalah suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia akibat kemajuan manusia itu sendiri.

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan, bahwa kesenian itu bukan saja bisa berdampingan dengan modernitas tetapi modernitas sebenarnya mampu memperkuat kesenian Indonesia. Perkembangan kebudayaan yang sehat akan selalu memberi peluang dan kemungkinan untuk masuknya unsur-unsur baru dan perkembangan dan kemajuan.

### III. Perubahan-perubahan di Bidang Kesenian Akibat Globalisasi

Di Indonesia dikenal beberapa jenis kesenian, setiap jenis kesenian dari setiap etnis telah ada semenjak manusia Indonesia ada. Keberadaan kesenian seiring dengan adanya manusia. Selama manusia itu mengalami perkembangan, selama itu pula kesenian tumbuh dan berkembang.

Setiap kelompok etnis (suku) di Indonesia memiliki bentuk-bentuk dan jenis-jenis keseniannya sendiri dan memiliki ciri-ciri tersendiri. Mereka memiliki eksistensinya masing-masing. Sebenarnya eksistensi kesenian setiap suku di Indonesia bisa tetap berlangsung.

Pada saat ilmu pengetahuan dan teknologi melanda dunia, tatkala lingkungan dan alam mereka mulai terbuka, tatkala transformasi mulai lancar dan komunikasi mulai maju maka bentuk-bentuk dan jenis-jenis kesenian di Indonesia dan di daerah khususnya mulai terbebaskan dari isolasi sehingga perubahan-perubahan pada setiap bentuk dan jenis kesenian tak terelakkan. Perubahan bentuk dan jenis kesenian tradisionalpun terjadi. Perubahan-perubahan itu tidak saja melanda kesenian secara struktural tetapi juga secara substansial. Yang menjadi tuan rumah bukan kesenian tradisional lagi tetapi mungkin saja diambil alih oleh kesenian luar. Perubahan-perubahan itu juga melahirkan seniman-seniman yang tidak lagi akrab dengan kesenian-kesenian tradisional.

Lalu muncul suatu pertanyaan lagi pada diri kita. Apakah dengan perkembangan dan pengaruh (ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi) kesenian Indonesia menjadi rusak ?. Sejauh yang menyangkut kesenian tradisional (daerah) sebetulnya tidak, karena berdasarkan kepada UUD 1945 bahwa Pemerintah dan warga negara bertanggung jawab melestarikan kesenian tradisional di Indonesia.

Dengan sendi adat dan agama yang menyangkut moral dan etika, mental dan spritual serta rasa sosial kemasyarakatan yang mendalam. Justru akan menjadi benteng yang tangguh dan menjadi filter yang dapat menunjang dan menyeleksi arus yang masuk. Sikap dan pedoman diatas tidak akan menghilangkan ke Indonesiaan mereka. Banyak diantara manusia Indonesia yang masih menghormati atau menginginkan kesenian mereka sendiri.

#### IV. Penutup dan Rekomendasi

Arah tatanan kehidupan bangsa Indonesia adalah, untuk menghilangkan ketidak seimbangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, teknologi moderen dan globalisasi. Bila akibat masuknya informasi, keadaan di atas terjadi, itu adalah akibat kurang kokohnya sendi-sendi serta dasar-dasar yang harus dianut oleh setiap pribadi (individu). Kurangnya sendi-sendi dan dasar-dasar yang kokoh ini, harus dicarikan alternatif memecahkannya.

Pada awal tulisan ini dapat kita lihat bahwa ada beberapa hal yang harus dijawab pertama bagaimana sebenarnya memahami kesenian Indonesia itu, kedua apa dan bagaimana serta mengapa terjadi perubahan, dan yang ketiga bagaimana sikap kita menjawab kenyataan dan tantangan masa depan ?. Berdasarkan uraian diatas, dapat di jawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

Pertama, kesenian hendaklah di lihat sebagai salah satu cabang kebudayaan yang dapat menjawab tantangan hidup manusia sendiri atas usahanya sendiri, karena merupakan suatu kebutuhan hidup manusia. Kesenian Indonesia umumnya, kesenian daerah khususnya bukan hanya merupakan kekayaan budaya masalalu belaka, tetapi merupakan bahagian dari budaya atau kesenian masa kini. Kesenian Indonesia dan modernisasi hendaknya bisa seiring dalam menjawab tantangan zaman. Kedua perubahan terjadi tidak secara tiba-tiba. Apa yang di ubah dan faktor yang mengubah akan berperanan secara bersama. Pembaharuan dan perubahan tidak bisa dielakkan, keduanya ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor

luar dari kesenian (eksternal) dan dari kesenian itu sendiri (internal), ketiga alam menghadapi perubahan dan pembaharuan, sikap yang terbaik adalah terbuka dan di usahakan menjadi subjek, bukan menjadi objek dalam perubahan tersebut. Perubahan dan pembaharuan akibat kemajuan IPTEK dan arus informasi yang mendunia tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu bila kita menganut sifat dan sikap yang menutup diri akan merugikan dan akan sia-sia. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan aset utama untuk menghadapi kemajuan zaman dan tantangan yang lebih berat di masa datang. Bila dilihat secara kritis dan kreatif maka aset tersebut akan berharga tapi bila sebaliknya tentu akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak bermanfaat sama sekali. Yang menjadi tumpuan dan yang menjadi penentu tentulah kualitas manusianya.

Untuk melestarikan kesenian kita tidak dapat melakukannya dengan emosional dan sentimentil, tetapi secara realis, ilmiah dan memiliki wawasan yang luas. Kesenian yang bersifat tradisional misalnya di Minang kita tidak hanya mengajarkan Talempong, Randai, dan lain sebagainya, tetapi seharusnya lembaga-lembaga tertentu seperti perguruan tinggi-perguruan tinggi, melakukan telaahan penggalian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Perguruan Tinggi hendaknya mampu mengangkat nilai kesenian Indonesia umumnya,, kesenian daerah khususnya.

Apresiasi terhadap kesenian Indonesia hendaknya harus diberikan kepada masyarakat, terutama pada generasi muda sehingga mereka memiliki jati diri dan mampu bersaing dalam

menghadapi surutnya peranan kesenian sendiri (Indonesia atau daerah). Hendaklah lembaga-lembaga tersebut di atas berwawasan masa depan, untuk menghadapi tantangan jadi tidak membanggakan masa lalu dan mengenang masa lalu yang jaya.

5762/k/2000-k1/2)

700

Sya

kD

B a c a a n

- Bloom, Benyamin, S. 1976 Human Charac teristic And school leving  
New York.
- Boumal, William dan William G Boven 1966 Performing Arts,  
New York.
- Samah, Arby, 1984. Tari Rakyat Minangkabau dan Kaitannya dengan  
Berbagai Jenis Kesenian lainnya di Sumatera Barat,  
Padang. Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Barat.
- Sedyawati, Edi 1981, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta,  
Gajah Mada.